

HUMANISME DALAM KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK SAID NURSI

Ihya` Ulumuddin

Sekolah Tinggi Agama Islam Ihyaul Ulum Gresik, Indonesia

lhyaadien@gmail.com

Abstract: *Discussion of humanism becomes important when humans pitted with problems of life which is too complex to make man -has or will- lose control of human values that led to a tendency to be unhumanistic. For that attitude heed human values proportionally becomes inevitable. And, through moral education, Said Nursi realize universal in human beings through strengthened positive natural forces in man and in turn, strengthen the values of humanism itself. In this study, it can be concluded that the values of humanism in the thought of Said Nursi moral education is manifested in the form of respect for human dignity as the nature and enforcement of social justice in the process of moral education affairs. While in the context of relevance to the moral education Said Nursi, the idea is still very relevant, as reflected in the form of habituation and planting karimahs moral and avoid madhmumahs moral which incidentally be scope for any material moral education at the level of madrasah institutions which was held today.*

Keywords: *Humanism, Education, Morals, Said Nursi.*

PENDAHULUAN

Manusia dengan predikat sebagai makhluk individual sekaligus juga makhluk sosial, telah menjelmakan dirinya sebagai sosok paling “berkuasa” di muka bumi ini. Pada konteks entitas manusia, ada dua perspektif yang melatarinya. *Pertama*, manusia dipandang memiliki kebebasan dan kemandirian absolut. Ihwal hakikat kebahagiaan, ditafsir hanya bergantung pada individu masing-masing. *Kedua*, manusia juga memiliki kemampuan untuk mendapat apa saja yang dibutuhkannya, namun tidak cukup mampu untuk meraih hakikat kebahagiaan hakikinya. Pada tahapan ini, manusia membutuhkan pihak lain di luar dirinya yang bersifat transenden, yakni Tuhan sebagai pembimbing dan petunjuk.¹

Manusia dalam kaitannya dengan relasi sosial, terkandung satu makna tersirat, yakni manusia tidak bisa lepas (baca: bergantung) dengan manusia lain. Secara fitrah, manusia akan selalu hidup berdampingan. Kehidupan bersama antar manusia berlangsung dalam ragam jalinan interaksi, baik interaksi dengan alam-lingkungan, sesama manusia, hingga interaksi dengan Tuhan. Melalui ragam interaksi inilah, pretensi saling mengungguli antara manusia satu dengan manusia lainnya: memimpin-dipimpin, menyuruh-disuruh seolah sulit dihindari.

¹ Lihat, Mahmud Rajabi, *Horison Manusia*, terj. Yusuf Anas (Jakarta: Al Huda, 2006), 30.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah Swt. yang mendapat mandat beribadah serta mempertanggung-jawabkannya² kelak. Oleh sebab itu, penunjukan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini, yang inheren dibekali daya potensial, antara lain kemampuan spiritual, intelektual, serta kebebasan: berfikir dan berkehendak, tiada lain merupakan bentuk kecintaan Allah Swt. Namun, tetap ada batasan nilai dan norma yang perlu diperhatikan.

Kelebihan lain yang dimiliki manusia yakni kemampuan bertindak melawan dorongan jiwanya (insting) yang tidak dapat dilakukan oleh makhluk lain, disamping juga memiliki kemauan bebas (*free will*).³ Entitas inilah yang bisa dimaknai sebagai hakikat manusia yang memiliki dua dimensi sekaligus, yakni dimensi *material* dan *immaterial*.⁴ Manusia mampu melakukan apapun yang dikehendaki, realisasinya bisa pada tataran lahir maupun batin seseorang. Posisi humanisme⁵ hadir dan dimaknai sebagai potensi (kekuatan) untuk mampu menyelesaikan persoalan-persoalan sosial. Tidak dimungkiri, mengkaji nilai kemanusiaan tidak bisa lepas dari hakikat dasar manusia itu sendiri.

Manusia menempati posisi sentral sebagai makhluk ciptaan Tuhan, karenanya hampir dipastikan semua ilmu pengetahuan menjadikannya (manusia) sebagai objek studinya.⁶ Manusia seolah akan terus digali potensi-potensi yang terdapat dalam dirinya. Hal ini dikuatkan bahwa bukan hanya menjadi domain ilmu sosial dan humaniora yang berhak “mengeksplorasi” manusia, ada ilmu biologi, ada ilmu politik, ekonomi dan tidak terkecuali ilmu pendidikan yang mendalami manusia dari sudut pandang fenomena dan aktifitasnya dalam pendidikan.

Memperbincangkan persoalan humanisme, di belahan bumi Eropa, tepatnya Turki ada sosok yang dikenal begitu gigih memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan melalui rel pendidikan Islam, dialah Said Nursi. Kontribusi Said Nursi dalam membangun masyarakat bangsanya yang –kala itu– dalam situasi serta kondisi berhadapan dengan ancaman perubahan sosial-masyarakat akibat tekanan pengaruh kehidupan ala barat⁷ jelas sangat merugikan nilai-nilai kemanusiaan bangsa Turki, patut untuk dikaji dan dikembangkan secara lebih mendalam.

Formulasi pendidikan akhlak yang digaungkan Said Nursi, secara teoritis-praktis bersimpul pada teks al-Qur'an dan as-Sunnah nabi Muhammad Saw. pada lain sisi menjadi penting untuk diperhatikan, bukan semata sebagai objek kajian, lebih dari itu

² Beribadah merupakan tugas utama manusia diciptakan, sebagaimana termaktub dalam firmanNya: “Dan Aku tidak menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka mengabdikan (ibadah) kepada-Ku.” (QS: Ad-Dhāriyāt: 56)

³ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 155.

⁴ Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LkiS, 2004), 10.

⁵ Rasa kemanusiaan atau ihwal kemanusiaan, lihat Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka, 1994), 235. Sementara F. Budi Hardiman menjabarkan humanisme sebagai suatu paham yang menitik beratkan pada manusia, kemampuan kodratnya dan kehidupan duniawinya, lihat F. Budi Hardiman, *Humanisme dan Sesudahnya: Meninjau Ulang Gagasan Besar tentang Manusia* (Jakarta: Gramedia, 2012), 7.

⁶ Acmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 41.

⁷ Ihsan Kamil Salih, *Said Nursi; Pemikir dan Sufi Besar Abad 20, Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme*, terj. Nabila Lubis (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), 7.

yakni sebagai “patron” sekaligus pengukuh pesan-pesan humanisme dalam kehidupan manusia dewasa ini. Melalui pendidikan akhlak, Said Nursi menginginkan realisasi prinsip pendidikan akhlak secara universal dalam diri manusia dan memperkokoh daya-daya positif natural di dalam dirinya⁸ –yang sarat kandungan nilai humanisme.

SKETSA BIOGRAFI SAID NURSI

Said Nursi merupakan tokoh dan ulama Islam yang dilahirkan dan hidup di suasana transisi khalifah menjadi negara republik di akhir kekhalifahan Turki Usmani. Ulama yang ikhlas memperjuangkan Islam sebagai *way of life* (jalan hidup) dalam mengarungi kehidupan yang serba fana ini. Said Nursi lebih memilih penderitaan daripada tunduk kepada rezim sekulerisme.

Keikhlasan hidup yang dijalani Said Nursi terpancar dalam dirinya. Begitu juga dengan semangat yang begitu tinggi dalam menjalankan dakwah Islamiyah di daerahnya, Turki. Said Nursi dalam memandang dunia ini tampaknya sangat terpengaruh dengan sang ayah, Mirza yang dikenal sebagai seorang sufi yang sangat wara’ dan diteladani sebagai seorang yang tidak pernah memakan barang haram.⁹

Kepedulian Said Nursi, yang merupakan cerminan dari sifat-sifat kesufiannya,¹⁰ terpancar di awal keprihatinannya saat menyaksikan kemerosotan kekhalifahan Turki, yang diikuti dengan dekadensi aqidah umat muslim. Maka tekad besar yang tertanam dalam diri Said Nursi adalah menyelamatkan iman umat muslim waktu itu. Untuk itu Said Nursi memantapkan untuk menyusun sebuah risalah, yang kemudian menjadi *masterpiecesnya*, yakni Risalah an-Nur. Kitab tafsir Al-Quran setebal lebih dari enam ribu halaman.

Pada tahun 1907 Said Nursi menuju ibu kota Istanbul. Di sana ia menyampaikan usulan kepada Sultan Abdul Hamid agar di timur Anatoli didirikan Madrasah Az-Zahrah, yakni lembaga sekolah yang mengajarkan dan mempelajari ilmu matematika, fisika, kimia, dan sebagainya, di samping ilmu-ilmu agama. Nursi mengusulkan penggabungan studi ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern agar terjadi keselarasan wawasan (kombinasi). Namun, usulan brilian Said Nursi tersebut ditolak karena orang-orang dekat Sultan justru memfitnahnya.¹¹

HUMANISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan merupakan bagian perjalanan hidup manusia yang ingin maju. Pendidikan bisa dimaknai sebagai instrumen bagi manusia untuk mengembangkan potensi dasar yang dianugerahkan Allah Swt. Lebih luas pendidikan merupakan proses

⁸ Afriantoni, “Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda menurut Bediuzzaman Said Nursi”, Tesis (Palembang: Perpustakaan Pascasarjana IAIN Raden Fatah, 2007), 188.

⁹ Ihsan Karim Salih, *Said Nursi: Pemikir dan Sufi Besar abad 20.*, h. 8.

¹⁰ Said Nursi tercatat mengikuti gerakan sufi yang berlairan Naqsyabandiah, lihat Said Nursi, *Risalah Nur, Menjawab Yang Tak Terjawab Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan*, terj. Sugeng Hariyanto, dkk., (Jakarta: PT. RemajaGrafindo, 2003), h. 26.

¹¹ *Ibid.*, h. 18.

sosialisasi, yakni memasyarakatkan nilai-nilai, ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan. Sebagai makhluk hidup, manusia harus melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya. Sebagai makhluk, batas antara hewan dan malaikat harus dipisahkan dengan tegas, yakni antara memiliki sifat-sifat rendah dengan sifat-sifat kemalaikatan (sifa-sifat luhur). Sebagai makhluk dilematik, ia dihadapkan pada pilihan-pilihan dalam kehidupannya. Sebagai makhluk ia senantiasa bergulat dengan nilai-nilai. Sebagai pribadi, manusia memiliki kekuatan konstruktif sekaligus destruktif. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki hak-hak sosial serta harus menunaikan kewajiban sosial yang melekat pada dirinya. Pun, sebagai hamba Allah Swt. manusia memiliki kewajiban *ubudiyah*.¹²

Humanisme pendidikan menurut Malik Fadjar berimplikasi pada proses kependidikan dengan orientasi pengembangan aspek-aspek kemanusiaan, antara lain; aspek fisik-biologis dan ruhaniah-psikologis. Pada aspek kedua (ruhaniah-psikologis) inilah, yang coba diinsan-kamilkan melalui pendidikan sebagai elemen yang berpretensi positif dalam pembangunan kehidupan yang berkeadaban.¹³ Hal ini sejalan dengan pemikiran Abdurrahman Mas'ud, bahwa humanisme dalam pendidikan adalah proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk religius, *abdullah dan khalifatullah*, serta sebagai individu yang diberi kesempatan Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya sekaligus bertanggung-jawab terhadap amal perbuatannya di dunia dan di akhirat¹⁴ kelak.

Humanisme pendidikan bermaksud membentuk manusia dengan komitmen sebagai humaniter sejati, yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggungjawab sebagai individu, namun tidak terangkat dari kebenaran faktualnya bahwa dirinya hidup di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, orientasi humanisme pendidikan membentuk insan humaniter yang memiliki tanggungjawab secara moral kepada lingkungan, yang termanifestasi dalam bentuk pengabdian demi kemahslahatan.

Humanisme pendidikan Islam merupakan pandangan yang menempatkan manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Allah Swt. dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara optimal.¹⁵ Karenanya humanisme pendidikan Islam secara operasional mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. yang mulia dan bebas dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki.

PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK SAID NURSI

Islam merupakan agama yang mengajarkan segala aspek kehidupan. Satu di antara ajaran Islam tersebut adalah mewajibkan bagi umat Islam untuk melaksanakan pendidikan. Sebab dalam Islam, pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang

¹² Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), 22.

¹³ Malik Fadjar, *Membuka Jendela Pendidikan* (Jakarta: RajaGfarindo Persada, 2004), 27

¹⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2007), xix.

¹⁵ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, Op.Cit, 23.

wajib dipenuhi, demi mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁶ Karenanya dalam prosesnya, pendidikan mesti diarahkan agar bertujuan membentuk insan purna yang selalu mendekatkan diri kepada Allah.¹⁷

Terkait urgensi pendidikan, hal ini disadari Said Nursi, sehingga tergerak untuk turut memberikan pandangan-pandangan mengenai pendidikan. Said Nursi adalah seorang intelektual muslim yang senantiasa berusaha mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam melalui perhatiannya terhadap pendidikan. Salah satu bentuk kepeduliannya ia utarakan dalam perwujudan cita-citanya: mendirikan sebuah universitas. Said Nursi merencanakan nama universitas tersebut dengan sebutan *Medresetuz Zehra*, yang terinspirasi dari universitas al-Azhar di Kairo.

Said Nursi menginginkan *Medresetuz Zehra* dapat menghasilkan orang-orang yang berfikir maju dan tidak terpengaruh oleh sistem pendidikan penjajah Inggris. Sebab sebuah Universitas merupakan cerminan intelektualitas, keilmiahannya, dan metode analisa modern, serta selalu berkaitan erat dengan kehidupan ilmiah Eropa, dan berusaha mentransfer metode pemikiran modern (Mesir).¹⁸ Selain itu, Said Nursi juga menginginkan *Medresetuz Zehra* sebagai tempat untuk memadukan dan menyetarakan ilmu-ilmu pengetahuan modern (sains modern) dengan ilmu-ilmu agama. Karena menurut Said Nursi sinar hati (*qalb*) adalah ilmu-ilmu agama, sedang cahaya akal adalah ilmu-ilmu modern. Memadukan antara keduanya akan menampilkan hakikat kebenaran.¹⁹ Selain itu, pembangunan *Medresetuz Zahra* dimaksudkan agar mempersatukan umat di Asia sebagaimana al-Azhar di Afrika.²⁰

Sementara pemikiran pendidikan akhlak yang menjadi *concern* perhatian Said Nursi tergambar pada prinsip hidup yang dikemukakannya, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, Penguatan Keimanan. Said Nursi sangat memperhatikan persoalan keimanan, dan hal itu menjadi komitmen mendasar baginya.²¹ Penguatan keimanan haruslah senantiasa tertancap bagi setiap orang. Dalam konteks Islam, keimanan merupakan tujuan ciptaan tertinggi manusia. Said Nursi dengan memegang teguh hakekat keimanan yang ia pahami dalam kalimat [la ilaha illa Allah](#) yang merupakan pengakuan secara totalitas atas kuasa Allah. Said Nursi menganggap bahwa segala sesuatu selain Allah tidaklah berasal dari sesuatu itu sendiri, tetapi berasal dari Allah Yang Maha Kuasa.

Kalimat tauhid yang dipedomani Said Nursi yang berupa kalimat [la ilaha illa Allah](#) ini terdapat hikmah mendalam, yaitu Allah menjadikan segala sesuatu yang ada di jagad ini bagaikan rangkaian kepingan-kepingan bermakna yang memantulkan keesaan Allah

¹⁶ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 98.

¹⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Raya, 1993), h. 160.

¹⁸ Muhammad Al Bahiy, *Pemikiran Islam Modern*, terj. Su'adi Sa'ad, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), h. 109.

¹⁹ Ihsan Latif, "Said Nursi, Tokoh Pembaharuan Pemikir Islam di Turki; Biografi dan Pemikiran", Skripsi Univeritas Indonesia, (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, 2008), h. 48.

²⁰ Ibid., h. 368.

²¹ Bediuzzaman Said Nursi, *Misteri Keesaan Allah*, Terj. Dewi Sukarti (Jakarta: Erlangga, 2010), 101.

SwT. Implikasi dari sikap beriman ini adalah memperkuat nilai sejati kemanusiaan (humanisme). Maka, dapat dipahami bahwa penguatan keimanan merupakan keniscayaan sebagai dasar dalam berakhlak. Akhlak yang baik terdorong dari keimanan seseorang karena sesungguhnya iman selain diyakini dalam hati, juga harus ditampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari.²²

Kedua, Pemahaman Hakikat Penciptaan Manusia. Said Nursi meyakini bahwa manusia tersusun atas unsur jasad²³ dan ruhani. Jasad akan berinteraksi dengan ruh,²⁴ sebab manusia sebagai bentuk makhluk ciptaan yang bisa dipahami melalui gerak fisik. Sebagai upaya memahami hakekat penciptaan manusia, Said Nursi memfokuskan kajian pada aspek kemanusiaan secara langsung, melalui *Dasatir fi al-ukhuwah*, pedoman bersaudara. Sebab manusia dalam pandangan Said Nursi terlahir ke dunia ini memiliki tugas beribadah.²⁵

Dasatir fi al-ukhuwah, yang telah dirumuskan Said Nursi antara lain: *Pertama*. Tidak memaksakan kebenaran yang diyakini kepada orang lain. Said Nursi sangat memegang prinsip bahwa kebenaran tidaklah mutlak dan melulu dari pendapat seorang saja. *Kedua*. Tidak berdusta. *Ketiga*. Berpikir mendalam sebelum melakukan tindakan. Dan *keempat*. Menghindari sifat dengki.²⁶

Menelaah keempat *Dasatir fi al-ukhuwah*, yang digagas oleh Said Nursi menunjukkan perhatiannya kepada sebuah nilai kemanusiaan. Kedudukan manusia dibaca sebagai pancaran ilahi, dan sekaligus instrumen untuk mengenal Allah SwT.

Ketiga. Meneladani Nabi Muhammad Saw. Pada konteks ini, Said Nursi memandang nabi Muhammad merupakan teladkan agung dalam berkhlak kepada semua manusia. Kualitas keteladanan akhlak yang telah dipraktekkan Nabi Muhammad, baik dalam cerminan pribadi, kehidupan sosial, dan dalam berpolitik²⁷ sangat patut untuk direplikasi oleh umat saat ini. Nilai kemanusiaan yang begitu dijunjung tinggi oleh Nabi Muhammad, dalam pandangan Said Nursi, merupakan sarana meraih cinta dan ridha Allah SwT.

Meneladani pribadi Nabi Muhammad menurut Said Nursi dapat dilakukan dengan melalui dua hal, yakni: *Pertama*, mencintai Allah SwT. dan mentaati segala perintah-

²² Ali Anwar Yusuf, *Afeksi Islam: Menjelajahi Nilai Rasa Transendental Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Kelompok Tafakur Humaniora, 2005), h. 81.

²³ Jasad adalah organ biologis manusia dengan segala perangkat-perangkatnya. Beberapa ciri dari jasad adalah: memiliki bentuk, rupa, kuantitas, berkadar, bergerak, diam, tumbuh dan berkembang. Lihat, Sa'adi, *Nilai Kesehatan Mental Islam dalam Kebatinan Kawruh Jiwa Suryomentaram* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Islam RI), 112.

²⁴ Penulis cenderung memahami ruh sebagai suatu yang agung yang menjadi esensi manusia sesungguhnya. Ruhlah yang menjadi daya potensial internal dalam diri manusia yang dapat mewujudkan secara aktual bahwa manusia adalah khalifah Allah di bumi. Lihat Sa'adi, *Nilai Kesehatan Mental Islam dalam Kebatinan Kawruh Jiwa Suryomentaram*, 112.

²⁵ Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Kalimat; Seputar Tujuan Manusia, Aqidah, Ibadah, dan Mukjizat al-Qur'an*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Jakarta: Anatolia, 2011), 15.

²⁶ *Ibid.*, 224.

²⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *at-Tarbiyah al-Khulukiyah*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2004), 240-241.

perintahnya Nya. Sebagai manusia yang mencintai Allah Swt. ia akan selalu berada dalam lingkaran ridha-Nya. Sedangkan ridha Allah menghendaki agar meneladani dan mengikuti sunnah Rasul-Nya.²⁸ Kedua, mencintai pribadi Nabi Muhammad Saw. Sebab Rasul Muhammad merupakan perantara agar manusia bisa mendapatkan kebaikan ilahi.

RELASI HUMANISME DALAM KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK SAID NURSI

Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, ada beberapa tokoh yang menyibukkan diri dalam bidang pendidikan: al-Hindi, al-Farabi, Ikhwan al-Safa, Ibn Sina, al-Ghazzaly, Ibn Miskawayh dan sebagainya, tidak terkecuali Said Nursi yang juga memiliki jasa dalam mengembangkan wacana etika islami tersebut. Dalam Islam ditegaskan adanya perintah serta dorongan kepada manusia untuk memaknai pluralitas, saling mengenal serta menjalankan ajaran agama sebagai rahmatan lil 'alamin. Maka pada konteks ini misi humanisme bisa terbaca, yang kemudian juga dapat dipahami dalam prinsip pendidikan akhlak sebagaimana digagas Said Nursi.

Pendidikan akhlak Said Nursi bisa dilihat terhadap kandungan nilai humanisme seiring dengan orientasi yang dibangun. Mengambil –salah satu- prinsip, yakni Pemahaman Hakikat Penciptaan Manusia Said Nursi mengaplikasikan –nilai humanisme- pada tataran kehidupan sehari-hari. Potensi kemanusiaan adalah sesuatu yang terpenting dalam pendidikan, untuk itu potensi manusia harus dikembangkan dengan baik. Manusia merupakan makhluk yang harus dihargai, untuk itu salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan adalah menjawab bagaimana pendidikan yang dilangsungkan mampu berfungsi sebagai proses memanusiakan.

Salah satu misi utama agama Islam adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak yang diajarkan dalam Islam merupakan orientasi yang harus dipegang oleh setiap muslim. Seseorang yang menginginkan kebahagiaan sejati (al-Sa'adah al-Haqiqiyah), hendaknya menjadikan akhlak sebagai pijakan dalam bertindak dan berperilaku. Sebaliknya, orang yang tidak memperdulikan pendidikan akhlak adalah orang yang tidak memiliki arti dan tujuan hidup. Nilai kemanusiaan yang digagas Said Nursi dalam prinsip pendidikan Akhlak menggambarkan kaitan erat antara pendidikan akhlak dengan nilai kemanusiaan itu sendiri. Corak dari pendidikan akhlak Said Nursi berorientasi pada nilai kemanusiaan yang mengedepankan ajakan ke arah pendekatan serta penguatan keimanan kepada Allah Swt.

IMPLEMENTASI HUMANISME PENDIDIKAN AKHLAK SAID NURSI

Said Nursi merupakan tokoh yang konsisten terhadap pembinaan akhlak. Pendidikan akhlak Said Nursi didasari atas pemahamannya terhadap al-Qur'an. Pemikiran pendidikan akhlak Said Nursi yang di dalamnya terkandung beberapa poin: Penguatkan Keimanan, Pemahaman Hakikat Penciptaan Manusia, Meneladani Nabi Muhammad Saw. sangat relevan dengan pendidikan akhlak saat ini.

²⁸ Ihsan Karim Salih, Said Nursi: Pemikir dan Sufi Besar Abad 20, Membebaskan Agama dan Dogmatisme dan Sekularisme, terj. Nabilah Lubis (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 228.

Said Nursi mengkonstruksi pemahaman bahwa inti atau hakikat keimanan terdapat dalam kalimat *la ilaha illa Allah*, sehingga hal demikian akan mengarah pada pengakuan totalitas atas kekuasaan Allah Swt., dan untuk membuktikan keimanan tersebut dapat terlihat pada amal dan ibadah kesehariannya, sebagaimana telah termaktub dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) lembaga madrasah dalam menyelenggarakan pendidikan akhlak saat ini.

Pada lembaga-lembaga madrasah, sebagaimana dicantumkan dalam SK dan KD, dalam proses pembentukan akhlak peserta didik, tercermin dalam pembiasaan akhlak karimah yang menjadi ruang lingkungannya:²⁹ disiplin, hidup bersih, ramah, sopan-santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, tanggungjawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis.

Praktik humanisme pendidikan akhlak akan membantu peserta didik melihat konteks sosial yang lebih luas, dan mengasah kemampuan mereka untuk menyelidiki lebih mendalam dan kritis, peserta didik mampu mempertimbangkan berbagai pandangan dan perspektif dalam dialog dengan orang lain, terlebih dalam pergaulan dengan masyarakat luas. Pada konteks inilah institusi pendidikan –mulai dari satuan pendidikan dasar, menengah, dan tinggi– memiliki peran strategis untuk mengimplementasikan humanisme pendidikan akhlak.

SIMPULAN

Penegasan pesan humanisme dalam pemikiran pendidikan akhlak Said Nursi terproyeksi jelas muaranya dengan diposisikannya nabi Muhammad Saw. sebagai sentrum keteladanan, baik teladan terhadap sesama manusia terlebih keteladanan kepada Allah Swt. dalam pendidikan akhlak, Said Nursi mengarahkan dalam bentuk tugas pokok sebagai pemerkokoh prinsip-prinsip yang dimiliki oleh manusia untuk mencapai tingkatan manusia harmonis dan seimbang secara positif yang melahirkan sikap mulia seperti nabi Muhammad Saw. Sejauh ini, pemikiran pendidikan akhlak Said Nursi memiliki relevansi dengan pendidikan akhlak saat ini, sebagaimana terurai jelas dalam Permenag RI No. 2 Tahun 2008. Artinya, pendidikan akhlak saat ini –sudah barang tentu– inheren dengan segala aspek atribut kemanusiaan yang melingkupinya, dan hal itulah yang justru membuat pendidikan akhlak tetap dipertahankan hingga sekarang. □

DAFTAR PUSTAKA

- Acmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Afriantoni, “Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda menurut Bediuzzaman Said Nursi”, Tesis, Palembang: Perpustakaan Pascasarjana IAIN Raden Fatah, 2007.
- Al Bahiy, Muhammad, *Pemikiran Islam Modern*, terj. Su’adi Sa’ad, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.

²⁹ Permenag RI No. 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, 37-119.



- Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006.
- Fadjar, Malik, *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Hardiman, F. Budi, *Humanisme dan Sesudahnya: Meninjau Ulang Gagasan Besar tentang Manusia*, Jakarta: Gramedia, 2012.
- Hitami, Munzir, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LkiS, 2004.
- Ihsan Kamil Salih, *Said Nursi; Pemikir dan Sufi Besar Abad 20, Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme*, terj. Nabila Lubis, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003.
- Isna, Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Latif, Ihsan "Said Nursi, Tokoh Pembaharuan Pemikir Islam di Turki; Biografi dan Pemikiran", Skripsi Univeritas Indonesia, Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, 2008.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *at-Tarbiyah al-Khulukiyah*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani, 2004
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Raya, 1993.
- Nursi, Badiuzzaman Said, *Al-Kalimat; Seputar Tujuan Manusia, Aqidah, Ibadah, dan Mukjizat al-Qur'an*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, Jakarta: Anatolia, 2011.
- Nursi, Bediuzzaman Said, *Misteri Keesaan Allah*, Terj. Dewi Sukarti, Jakarta: Erlangga, 2010.
- Nursi, Said, *Risalah Nur; Menjawab Yang Tak Terjawab Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan*, terj. Sugeng Hariyanto, dkk., Jakarta: PT. RemajaGrafindo, 2003.
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka, 1994.
- Permenag RI No. 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, 37-119.
- Rajabi, Mahmud, *Horison Manusia*, terj. Yusuf Anas, Jakarta: Al Huda, 2006.
- Sa'adi, *Nilai Kesehatan Mental Islam dalam Kebatinan Kawruh Jiwa Suryomentaram*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Islam RI.
- Salih, Ihsan Karim, *Said Nursi: Pemikir dan Sufi Besar Abad 20, Membebaskan Agama dan Dogmatisme dan Sekularisme*, terj. Nabilah Lubis, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- Yusuf, Ali Anwar, *Afeksi Islam: Menjelajahi Nilai Rasa Transendental Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Kelompok Tafakur Humaniora, 2005.
- Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

